

JURNAL

REPRESENTASI TRAUMA

PENYINTAS KEKERASAN SEKSUAL DALAM FILM INDONESIA

*(Analisis Semiotika Roland Barthes Representasi Trauma
Penyintas Kekerasan Seksual pada Film “27 Steps of May”)*



Dianjurkan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Program Studi Ilmu
Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Sebelas Maret

Oleh:

Nurul Alfi Hidayati

D0218065

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2022

REPRESENTASI TRAUMA PENYINTAS KEKERASAN SEKSUAL DALAM FILM INDONESIA

(Analisis Semiotika Roland Barthes Representasi Trauma Penyintas Kekerasan Seksual pada Film “27 Steps of May”)

Nurul Alfi Hidayati

Chatarina Heny Dwi Surwati

Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.

Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Abstract

The Indonesian film industry is growing with the emergence of many films with the theme of social phenomena, one of which is sexual violence. This research analyzes a movie about sexual violence, especially one that highlights the trauma of sexual violence survivors. The film that is the object of this research is entitled “27 Steps of May” was produced by Green Glow Pictures in 2019. This film tells about a woman named May as main character whose traumatized by the incident of sexual violence she experienced in the past.

This research was conducted using a qualitative approach. The data collection technique used in this study is the documentation method. The data analysis technique used by the researcher is Roland Barthes' semiotic analysis. The use of Barthes' semiotic theory is because researchers conduct the analysis by observing signs or symbols that represent trauma to survivors of sexual violence with three levels mentioned by Roland Barthes, namely denotation, connotation, and myth.

The results obtained in this study are signs and symbols that represent forms of trauma in survivors of sexual violence through gestures and facial expressions on the main character. Found as many as 21 corpus. In denotation, the representation of trauma in sexual violence survivors is a lot of daydreaming, irregular breathing, being easily startled, blank stares, and difficulty concentrating. Connotatively, it is a form of individual survivors of sexual violence in behaving and expressing their emotions. Mythically, many people still look down on victims of sexual violence which makes the victims silent and more and more absorbed in their feelings of trauma.

Keywords: *Movie, Roland Barthes Semiotics, Trauma, Sexual Violence Survivors*

A. Pendahuluan

Komunikasi adalah pengolahan pesan-pesan dengan tujuan menciptakan makna (Bulaeng, 2002:21). Salah satu jenis komunikasi adalah komunikasi massa. Komunikasi massa adalah proses komunikasi ketika informasi diciptakan dan kemudian disebarakan oleh lembaga atau organisasi untuk dikonsumsi oleh khalayak (Ruben, 1992). Salah satu karakter dari komunikasi massa adalah tidak adanya tatap muka antara pengirim dengan penerima pesan. Bentuk komunikasi massa yang paling dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari adalah film. Film merupakan hiburan yang berwujud audio-visual yang disajikan dalam bentuk lakon drama. Film termasuk produk kebudayaan yang berdampak besar untuk masyarakat karena film merupakan bentuk seni serta sumber hiburan sekaligus media untuk mengedukasi dan doktrin kepada penontonnya (Pratista, 2008: 3).

Salah satu karya film terbaik Indonesia adalah film yang mengangkat tema tentang kekerasan seksual berjudul *“27 Steps of May.”* Film Indonesia yang disutradarai oleh Ravi Bharwani dan ditulis oleh Rayya Makarim ini pertama kali ditayangkan di Jogja NETPAC Asian Film Festival 2018 pada 28 November 2018 dan dirilis pada 27 April 2019. Film berdurasi 1 jam 52 menit (112 menit) menceritakan tentang seorang remaja SMP bernama May yang memiliki trauma setelah mengalami kekerasan seksual. Trauma itu turut tumbuh bersama dengan May. Selepas kejadian tersebut, selama 8 tahun May tumbuh menjadi seorang yang murung, penakut, dan suka melukai dirinya sendiri terutama saat trauma itu tengah menyerang dirinya. Angka “27” pada judul film ini menandakan jumlah langkah May saat pertama kali ia pulih dari trauma kekerasan seksual. Kata “May” dalam judul film selain menandakan sebagai nama tokoh utama, kata ini juga memiliki makna tentang waktu terjadinya kekerasan seksual yang menimpa May yaitu pada bulan Mei 1998.

Kekerasan seksual merupakan salah satu isu sosial yang hingga saat ini masih perlu perhatian khusus. Dikutip dari Catatan Tahunan dari Komnas Perempuan menyatakan bahwa kekerasan seksual terjadi kenaikan yang cukup signifikan pada tahun 2021 dari tahun 2020. Hal ini menandakan bahwa kasus kekerasan seksual semakin mengkhawatirkan dan belum dapat teratasi dengan baik dan menjadi satu tanda besar bahwa kasus kekerasan seksual sangat membutuhkan perhatian besar, khususnya oleh lembaga penegak hukum yang terkait dan masyarakat. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian terhadap film ini adalah karena isu kekerasan seksual sangat berkaitan dengan realita sosial yang ada di masyarakat,

B. Rumusan Masalah

Bagaimana representasi trauma yang diakibatkan oleh kekerasan seksual dari tokoh May dalam film *27 Steps of May* mengacu pada analisis semiotika Roland Barthes?

C. Tinjauan Pustaka

1. Teori Komunikasi

Wilbur Scharm (dalam Rosmawati, 2010:14) menjelaskan bahwa komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *communicatio* atau *communis, common* yang memiliki arti umum atau sama. Dalam hal ini, kata sama merujuk pada kesamaan makna. Komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia berupa perasaan dan pikiran kepada orang lain menggunakan bahasa sebagai penyalurnya (Uchjana, 1993:28).

2. Teori Komunikasi Massa

Gebner (1967) menyatakan bahwa komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berdasarkan pada teknologi lembaga dari arus pesan yang mengalir secara berkelanjutan di masyarakat. Proses komunikasi massa berlangsung secara rutin setiap waktu dan produksi pesan dalam komunikasi massa tidak dapat dikerjakan secara

perorangan, tetapi melalui sebuah lembaga yang memiliki teknologi yang mendukung produksi pesan dalam jumlah yang banyak.

3. Teori Film

Film diartikan sebagai lakon, yang artinya film mempresentasikan sebuah cerita dari tokoh-tokoh tertentu yang secara utuh dan secara terstruktur (Anton, 2012).

4. Teori Representasi

Danesi (2012:20) menjelaskan bahwa representasi adalah penggunaan tanda, baik berupa gambar, bunyi, dan lain-lain untuk menggambarkan, menghubungkan, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, dan dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.

5. Teori Trauma

Nevid (2005) menyatakan bahwa trauma secara psikologis adalah rasa cemas yang besar dan mendadak akibat peristiwa di lingkungan seorang individu yang melampaui batas dari kemampuan seseorang tersebut untuk mengatasinya.

6. Teori Penyintas Kekerasan Seksual

Penyintas adalah seseorang yang dapat bertahan setelah mengalami sebuah bencana (Nashori, 2007). Shadili (1993) (dalam Valerina, 2013) menjelaskan bahwa kekerasan adalah suatu serangan atau invasi terhadap fisik dan integritas mental psikologis terhadap individu.

7. Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang artinya adalah tanda, atau *seme* yang artinya penafsir tanda. Semiotika Roland Barthes menjelaskan tentang signifikasi pada tahap pertama adalah hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal (Indiwan Seto, 2011:16-17). Barthes menambahkan terdapat tiga kunci yang digunakan dalam pemaknaan tanda. Ketiga kunci tersebut adalah denotasi, konotasi, dan mitos (Sobur, 2006:68-71).

D. Metodologi

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis semiotika dari Roland Barthes yang merupakan turunan dari teori semiotika milik Saussure. Teori Semiotika Barthes membahas mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos. Teknik penelitian data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi. Sulisty-Basuki (1989) menjelaskan bahwa dokumen adalah data yang terekam dan dimuat dalam wahana informasi bersama maknanya yang digunakan untuk kepentingan berupa penelitian, belajar, kesaksian, dan lain-lain. Peneliti melakukan observasi pada film “27 Steps of May” dan mengambil data melalui *gesture* dan mimik wajah tokoh serta beberapa tanda dan simbol lain yang terdapat dalam film.

E. Hasil dan Pembahasan

1. *Corpus I* – adegan pada menit 2:47 – 3:00

Gambar 1 dan Gambar 2: May dan Bapak di malam hari setelah kejadian May mengalami peristiwa kekerasan seksual. Sumber: Film “27 Steps of May”.



Makna Denotasi:

Saat May berjalan hendak masuk rumah, Bapak yang berada di luar rumah memanggilnya, namun May hanya diam. Kemudian May masuk ke rumah dan mengabaikan bapaknya. Bapak terlihat bingung. Pengambilan gambar dilakukan dengan jarak *long shot* dan *medium close-up*. Teknik pengambilan *angle camera* dilakukan dengan teknik *straight on angle*. Busana yang dikenakan oleh May adalah seragam SMP yang kacau dan berantakan sedangkan busana yang dikenakan oleh bapak hanya setelan kaos oblong dan celana santai. Riasan yang dikenakan oleh May adalah

muka polos tanpa rias dan dandanan rambut yang dikepang dua. *Color grading* pada *scene* ini memiliki tone berwarna kusam dengan paduan warna dasar hitam, putih, dan biru.

Makna Konotasi:

Kejadian kekerasan seksual yang baru saja menimpa May membuatnya merasa tidak berharga, ketakutan, dan hal tersebut mempengaruhi emosi dan tingkah lakunya yang membuatnya menjadi tidak peduli dengan keadaan sekitarnya. Menurut Sulistyarningsih (2002) menjelaskan bahwa secara emosional, korban kekerasan seksual akan mengalami gangguan jiwa seperti menyalahkan diri sendiri, depresi/stress, merasa tidak berharga, keinginan bunuh diri, dan insomnia yang kemudian hal tersebut akan menimbulkan rasa trauma dan ketidakpercayaan diri sehingga akan membatasi interaksi komunikasinya dengan orang-orang di sekitarnya dan memilih untuk mengabaikan sekitarnya karena ia merasa aman.

Color grading dengan susunan warna hitam-putih, biru, dan coklat kusam menandakan bahwa sejak kejadian kekerasan seksual itu, May dan bapak mengalami masa sulit karena May merasa dirinya sudah tidak berharga lagi. Warna hitam dalam makna negatif menandakan kekosongan, ketidakbaikan dan warna putih menandakan kekakuan, ketidak-adaan, dan kehambaran. Warna biru merupakan salah satu golongan warna dingin yang bersifat sunyi (Josefin, et al., 2016). Teori Kandinsky (dalam Josefin, et al., 2006:68) menuliskan bahwa warna kusam merujuk pada perasaan yang sedih dan merasa tidak dicintai.

2. *Corpus II* – adegan pada menit 3:27 – 3:52



Gambar 3: May berolahraga.



Gambar 4: May melamun

Sumber: Film “*27 Steps of May*”.

Makna Denotasi:

May lompat tali di dalam kamarnya dengan gerakan yang cepat. Setelahnya, ia merebahkan diri sambil menatap kosong langit-langit kamarnya dan bernapas berat. Pengambilan gambar dilakukan dengan jarak *medium close-up* dan *long shot*. Teknik pengambilan *angle camera* dilakukan dengan teknik *straight on angle* dan *high angle*. Busana yang dikenakan oleh May berupa setelan baju tidur dengan warna monokrom dan lusuh. Riasan yang dikenakan oleh May hanya rambut yang diikat dan muka tanpa riasan. *Color grading* pada *scene* ini memiliki tone berwarna kusam dengan paduan warna hitam dan putih.

Makna Konotasi:

Kegiatan May sangat monoton. Di samping kebosanannya, ia lebih memikirkan rasa takutnya menghadapi dunia luar sehingga ia memilih untuk berada dalam zona nyamannya. May yang memiliki trauma akan kejadian kekerasan seksual mengalami depresi dan stress yang menimbulkan cemas pada dirinya. Dengan berolahraga, bernapas berat, dan melamun, menandakan bahwa May sedang cemas dan berusaha menenangkan dirinya. Warna hitam dalam makna negatif menandakan kekosongan, ketidak baikan dan warna putih menandakan kekakuan, ketidak-adaan, dan kehambaran (Josefin, et al., 2016). Teori Kandinsky (dalam Josefin, et al., 2006:68) menuliskan bahwa warna kusam merujuk pada perasaan yang sedih dan merasa tidak dicintai.

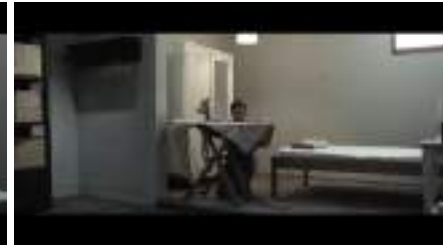
Mitos:

Lompat tali merupakan salah satu bentuk cabang olahraga. Berolahraga dipercaya dapat menjadi penenang di saat seseorang sedang cemas. Selain itu, bernapas berat dapat diindikasikan bahwa seseorang sedang berusaha untuk merelaksasi dirinya. Teknik relaksasi otot progresif mampu mengatasi dan menurunkan rasa cemas dan stress pada pasien (Lestari & Yuswiyanti, 2015).

3. *Corpus III* – adegan pada menit 4:07 – 5:05



Gambar 5: May menyetrika dengan sangat fokus.



Gambar 6: May menyetriik dengan posisi berjongkok.



Gambar 7: May menyetrika bagian baju dengan sangat detail.



Gambar 8: May merapikan rambutnya.

Sumber: Film “27 Steps of May”

Makna Denotasi:

May sedang menyetrika baju dengan sangat detail dan teliti tanpa terlewat satu bagian pun. Ia sampai menatap setiap bagian dengan mata yang tajam dan dengan posisi jongkok. Kemudian May mengikat rambutnya dengan sangat rapi tanpa terlewat sehelai pun untuk ditata. Pengambilan gambar dilakukan dengan jarak *medium close-up*, *extreme close-up*, dan *long shot*. Teknik pengambilan *angle camera* dilakukan dengan teknik *straight on angle* dan *high angle*. Busana yang dikenakan oleh May merupakan baju dengan warna monoton dan warnanya pucat. Riasan yang dikenakan oleh May hanya cenderung rapi pada rambutnya yang diikat dan anak rambut yang ia jepit. *Color grading* pada *scene* ini memiliki tone berwarna kusam dengan paduan warna hitam dan putih.

Makna Konotasi:

Kecenderungan saat manusia terlihat serba detail, rapi, dan sangat tertata merujuk pada perilaku perfeksionis dan memicu pada salah satu penyakit

mental bernama *Obsessive Compulsive Disorder (OCD)*. Penyakit mental OCD merupakan suatu obsesi yang berkaitan dengan pikiran dan dorongan intrusif yang terjadi secara berulang. Obsesi ini menjadi kuat dan persisten yang dapat mengganggu kegiatan dan keseharian seseorang dan menimbulkan rasa cemas yang signifikan (Nevid, 2003). OCD tersebut berkaitan dengan rasa cemas May yang timbul akibat trauma yang ada pada dirinya akibat kejadian kekerasan seksual. Warna hitam dalam makna negatif menandakan kekosongan, ketidak baikan dan warna putih menandakan kekakuan, ketidak-adaan, dan kehambaran (Josefin, et al., 2016). Teori Kandinsky (dalam Josefin, et al., 2006:68) menuliskan bahwa warna kusam merujuk pada perasaan yang sedih dan merasa tidak dicintai.

4. *Corpus IV* – adegan pada menit ke 13:35 – 14:35



Gambar 9: Bapak membujuk May untuk keluar rumah.



Gambar 10: Bapak berusaha menarik May keluar.



Gambar 11: May melawan Bapak.
Sumber: Film “27 Steps of May”



Gambar 12: May lari dari Bapak

Makna Denotasi:

May ketakutan karena ia dipaksa Bapak untuk keluar rumah karena sedang terjadi kebakaran di belakang rumahnya. Bapak panik sehingga bapak memaksa May untuk keluar rumah dengan terlalu kasar dan hal itu membuat May semakin melawan hingga mereka berdua sama-sama

terjatuh. Kemudian May berhasil meloloskan diri dari pegangan bapak dan kemudian masuk ke dalam kamar mandi yang ada di dalam kamarnya. Pengambilan gambar dilakukan dengan jarak long shot, medium long shot, medium shot, dan medium close-up. Pergerakan kamera dilakukan dengan teknik pergerakan tracking, yaitu pergerakan secara maju, mundur, menyamping, dan bebas kemana pun. Teknik pengambilan angle camera dilakukan dengan teknik straight on angle. Busana yang dikenakan oleh May merupakan baju beserta kaus kaki dan sepatu yang memiliki warna monoton dan warnanya kusam. Riasan yang dikenakan oleh May hanya cenderung rapi pada rambutnya yang diikat dan anak rambut yang ia jepit. Color grading pada scene ini memiliki tone berwarna kusam dengan paduan warna hitam dan putih.

Makna Konotasi:

Ketakutan May terjadi karena perilaku keras dan paksaan dari bapak. May teringat akan kejadian kekerasan seksual yang menimpanya. Ia ditarik, dipaksa, dan tidak bisa melawan pada saat itu sehingga ketika bapak melakukan pergerakan fisik yang serupa, May lebih kuat melawan karena memiliki pengalaman di masa lalu dan mampu harus berbuat apa untuk melawan perlakuan tersebut. Kaplan dan Sadock (1997) menyatakan bahwa seseorang dapat mengalami trauma apabila orang tersebut mengalami stress atau emosi yang besar dan berlebihan. Orang tersebut tidak dapat mengendalikan emosi dan perasaannya yang akhirnya memunculkan trauma pada hampir setiap orang di sekitarnya. Warna hitam dalam makna negatif menandakan kekosongan, ketidak baikan dan warna putih menandakan kekakuan, ketidak-adaan, dan kehambaran (Josefin, et al., 2016). Teori Kandinsky (dalam Josefin, et al., 2006:68) menuliskan bahwa warna kusam merujuk pada perasaan yang sedih dan merasa tidak dicintai.

5. *Corpus V* – adegan pada menit ke 26:39 – 26:52



Gambar 12: May menata boneka di rak dengan waspada dan panik.



Gambar 13: May menyetrika dengan waspada dan panik.



Gambar 14: May berpenampilan tidak rapi seperti biasanya.

Sumber: Film "27 Steps of May"

Makna Denotasi:

May menata boneka di rak dan menyetrika. Hal tersebut diakibatkan sebelumnya ia terkejut akibat pesulap dari ruang sebelah tidak sengaja melihat dirinya sedang mengintip melalui lubang kecil di kamarnya. Hal tersebut membuat May terkejut dan was-was sehingga mempengaruhi perilakunya. Pengambilan gambar dilakukan dengan jarak *long shot*, *medium long shot*, *medium shot*, *medium close-up*, dan *extreme close-up*. Teknik pengambilan *angle camera* dilakukan dengan teknik *straight on angle*. Busana yang dikenakan oleh May merupakan setelan baju tidur berwarna monokrom dan kusam dan baju beserta kaus kaki dan sepatu yang memiliki warna monoton dan warnanya kusam. Riasan yang dikenakan oleh May hanya rambut yang dikucir kurang rapi. *Color grading* pada *scene* ini memiliki tone berwarna kusam dengan paduan warna hitam dan putih.

Makna Konotasi:

Perilaku waspada May menunjukkan bahwa ia merasa tidak aman akan hadirnya orang asing. Perilaku tersebut merupakan benteng May untuk melindungi diri akibat pengalaman kekerasan seksual yang pernah dialaminya di masa lalu. Hal tersebut menjurus pada perilaku bernama *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD). PTSD adalah gangguan kecemasan setelah seseorang mengalami kejadian atau peristiwa traumatis. Hal tersebut ditandai oleh tiga gejala, yaitu *re-experience* (mengingat kembali), *hyperarousal* (kondisi ketika siaga dan waspada saat teringat kejadian traumatis), dan penghindaran (Ira Palupi, 2017). Perilaku waspada May merupakan salah satu gejala PTSD yaitu *hyperarousal*. Warna hitam dalam makna negatif menandakan kekosongan, ketidakbaikan dan warna putih menandakan kekakuan, ketidak-adaan, dan kehambaran (Josefin, et al., 2016). Teori Kandinsky (dalam Josefin, et al., 2006:68) menuliskan bahwa warna kusam merujuk pada perasaan yang sedih dan merasa tidak dicintai.

6. *Corpus VI* – adegan pada menit ke 45:29



Gambar 15: May berinteraksi dengan pesulap.



Gambar 16: May memundurkan diri dengan melangkah ke belakang

Makna Denotasi:

Pada menit ke 45:29, May terlihat mundur sedikit ketika pesulap menyodorkan tangannya. Pengambilan gambar dilakukan dengan jarak *long shot*. Teknik pengambilan *angle camera* dilakukan dengan teknik *straight on angle*. Busana yang dikenakan oleh May merupakan setelan baju beserta kaus kaki dan sepatu yang warnanya kusam dan monokrom. Riasan yang dikenakan oleh May hanya mengucir rambutnya rapi dan

menjepit anak rambutnya. *Color grading* pada *scene* ini memiliki tone berwarna kusam dengan paduan warna hitam dan putih.

Makna Konotasi:

Nevid, et al. (2005) menyebutkan bahwa ciri gangguan kecemasan salah satunya adalah gangguan stress pasca-trauma, yaitu ketika seseorang atau penyintas melakukan pengalaman mengalami kembali (*re-experience*) yang traumatis disertai dengan meningkatnya keterangsangan dan penghindaran pemicu yang diasosiasikan dengan peristiwa tersebut. Sikap May menunjukkan bahwa ia masih membentengi diri dengan kuat meski ia sudah mau membuka diri untuk melakukan interaksi dengan dunia luar dan orang asing. Warna hitam dalam makna negatif menandakan kekosongan, ketidak baikan dan warna putih menandakan kekakuan, ketidak-adaan, dan kehambaran (Josefin, et al., 2016). Teori Kandinsky (dalam Josefin, et al., 2006:68) menuliskan bahwa warna kusam merujuk pada perasaan yang sedih dan merasa tidak dicintai.

7. *Corpus VII* – adegan pada menit ke 46:17



Gambar 17: May memakaikan sarung tangan ke tangan pesulap.



Gambar 18: May merasa sensitif karena melakukan kontak fisik.



Gambar 19: Ilustrasi bayangan May akan kejadian kekerasan seksual yang pernah dialaminya di masa lalu.

Sumber: Film “*27 Steps of May*”.

Makna Denotasi:

Pada menit ke 46:17, May terkejut saat pesulap meraih dan menyentuh tangannya. Kemudian May lari menuju kamar mandinya. Pengambilan gambar dilakukan dengan jarak *medium close-up*. Teknik pengambilan *angle camera* dilakukan dengan teknik *straight on angle*. Busana yang dikenakan oleh May merupakan setelan baju beserta kaus kaki dan sepatu yang warnanya kusam dan monokrom. Riasan yang dikenakan oleh May hanya mengucir rambutnya rapi dan menjepit anak rambutnya. *Color grading* pada *scene* ini memiliki tone berwarna kusam dengan paduan warna hitam dan putih.

Makna Konotasi:

Nevid, et al. (2005) menyebutkan bahwa ciri gangguan kecemasan salah satunya adalah gangguan stress pasca-trauma, yaitu ketika seseorang atau penyintas melakukan pengalaman mengalami kembali (*re-experience*) yang traumatis disertai dengan meningkatnya keterangsangan dan penghindaran pemicu yang diasosiasikan dengan peristiwa tersebut. Sikap May menunjukkan bahwa ia masih membentengi diri dengan kuat meski ia sudah mau membuka diri untuk melakukan interaksi dengan dunia luar dan orang asing. May mengalami tahapan *re-experience* yang merupakan salah satu ciri *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Warna hitam dalam makna negatif menandakan kekosongan, ketidak baikan dan warna putih menandakan kekakuan, ketidak-adaan, dan kehambaran (Josefin, et al., 2016). Teori Kandinsky (dalam Josefin, et al., 2006:68) menuliskan bahwa warna kusam merujuk pada perasaan yang sedih dan merasa tidak dicintai.

8. *Corpus VIII* – adegan pada menit ke 15:01 – 15:15



Gambar 20: May melukai tangannya dengan silet hingga berdarah.

Sumber: Film "27 Steps of May"

Makna Denotasi:

May mengambil silet di dalam lemari kaca kamar mandinya kemudian menyiletkan ke pergelangan tangannya. Pengambilan gambar dilakukan dengan jarak *medium close-up*. Teknik pengambilan *angle camera* dilakukan dengan teknik *straight on angle*. Busana yang dikenakan oleh May merupakan baju beserta kaus kaki dan sepatu yang memiliki warna monoton dan warnanya kusam. Riasan yang dikenakan oleh May hanya cenderung rapi pada rambutnya yang diikat dan anak rambut yang ia jepit. *Color grading* pada *scene* ini memiliki tone berwarna kusam dengan paduan warna hitam dan putih

Makna Konotasi:

Peristiwa yang baru saja ia alami yaitu paksaan bapak untuk mengajaknya keluar rumah. Hal tersebut mengguncang jiwanya dan menambah rasa takut dalam dirinya sehingga membuka kembali luka lama dan trauma May akan kejadian kekerasan seksual yang dialaminya. May mengatasi ketakutan itu dengan melukai pergelangan tangannya menggunakan silet. Perilaku *self harm* merupakan bentuk perilaku yang dilakukan untuk mengatasi tekanan secara emosional atau rasa sakit emosional dengan menyakiti diri sendiri tanpa mengarah pada perilaku bunuh diri (Jenny, 2016; Klonsky, et al., 2011). Perilaku *self-harm* ini dapat digolongkan sebagai trauma *diseases* yaitu berupa penyiksaan diri dan trauma *neurosis* yang menyebabkan pendarahan, luka, dan memar. Pada beberapa orang, perilaku ini bisa menyebabkan hilangnya kesadaran diri atau pingsan.

Trauma mendalam yang dialami May menimbulkan rasa ketidakpercayaan diri sehingga akan membatasi interaksi komunikasinya dengan orang-orang di sekitarnya dan memilih untuk mengabaikan sekitarnya karena ia merasa aman. Warna hitam dalam makna negatif menandakan kekosongan, ketidak baikan dan warna putih menandakan kekakuan, ketidak-adaan, dan kehambaran (Josefin, et al., 2016). Teori Kandinsky (dalam Josefin, et al., 2006:68) menuliskan bahwa warna kusam merujuk pada perasaan yang sedih dan merasa tidak dicintai.

Mitos:

Penyintas trauma atau orang-orang yang mengalami sakit mental kerap kali melakukan *self-harm* atau melukai diri sendiri, salah satunya dengan menyilet tangan mereka. Perilaku ini terjadi di masyarakat dan rata-rata terjadi pada penyintas yang memiliki tingkat stress dan depresi yang tinggi. Perilaku ini dipercaya dapat mengurangi kecemasan.

F. Kesimpulan

Peneliti mendapatkan hasil berupa jenis trauma yang terbagi menjadi dua, yaitu trauma psikologi dan trauma *diseases* dengan melakukan penelitian melalui observasi simbol, tanda, *gesture*, dan mimik wajah pada tokoh pada film “*27 Steps of May*” yang direpresentasikan melalui teori sinematografi. Peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang terbagi atas tiga signifikasi yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil korpus yang ditemukan terdapat 7 korpus, diantaranya:

1. Trauma psikologis: korpus 1-7 (7 korpus)
 - a. Sikap pasif: korpus 1, 3 dan 7 (3 bentuk).
 - b. Sikap agresif: korpus 2, 4, 5, dan 6 (4 bentuk).
2. Trauma *Diseases*: korpus 8 (1 korpus).
 - a. Sikap agresif: korpus 8 (1 korpus).

Daftar Pustaka

- Al Haq, A. F., Rahardjo, S.T., & Wibowo, H. (2015). Kekerasan Seksual Pada Anak di Indonesia. *Journal Unpad*, 2(1), 31-36.
- Asti, G.K., Febriana, P., & Aesthetika, N. M. (2021). Representasi Pelecehan Seksual Perempuan dalam Film. *Komunitas: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 13(1), 79-80.
- Danesi, M. (2012). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Jalasutra.
- Halik, A. (2013). Komunikasi Massa. 57-59.
- Komnas Perempuan. (2021). *Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19*. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2021-perempuan-dalam-himpitan-pandemi-lonjakan-kekerasan-seksual-kekerasan-siber-perkawinan-anak-dan-keterbatasan-penanganan-di-tengah-covid-19>
- Komnas Perempuan. (2022). *Bayang - Bayang Stagnansi: Daya Pencegahan Dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam, Dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan Tahun 2021*. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2022-bayang-bayang-stagnansi-daya-pencegahan-dan-penanganan-berbanding-peningkatan-jumlah-ragam-dan-kompleksitas-kekerasan-berbasis-gender-terhadap-perempuan>
- Mudjiono, Y. (2020). Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 133.
- Nawangsih, E. (2014). Play Therapy Untuk Anak-Anak Korban Bencana Alam Yang Mengalami Trauma (Post Traumatic Stress Disorders / PTSD). *Psymphic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 165.
- Purwono, S. Konsep dan Definisi Dokumentasi. 1.2-1.3.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *EQUILIBRIUM*, 5(9), 2-3.
- Romli, K. (2017). *Komunikasi Massa*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Valerina, W. (2013). Representasi Kekerasan Seksual Pada Perempuan. *Jurnal Komunitas*, 2(1), 5.